



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menjadi aspek yang membantu perumusan komponen penting dalam penelitian; mulai dari apa yang harus dipelajari, permasalahan apa yang perlu dipecahkan, bagaimana menjawabnya secara komprehensif, serta aturan dan batasan apa yang harus diikuti dalam perjalanan penelitian dalam rangka menginterpretasikan hasil dari informasi di lapangan (Endaswara, 2006, p. 8). Tentulah merupakan hal penting untuk memilih paradigma yang tepat dan dapat menunjang jalannya penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berkuat pada *social meaningful action* dengan melihat lebih dalam pada pemeliharaan dan pengelolaan dunia sosial oleh pelaku sosial (Creswell, 2019, p. 8). Cara pandang ini membawa penelitian kepada pemahaman bahwa realita yang terbangun bersifat majemuk dan dimaknai berbeda bagi setiap orang. Paradigma ini juga membantu peneliti untuk menggunakan pendekatan yang subjektif sehingga pada akhirnya mampu menjabarkan konstruksi makna oleh masing-masing individu dengan lebih menyeluruh dan berfokus (Umanailo, 2019, p. 2).

Tujuan utama peneliti dalam menganut paradigma konstruktivisme adalah untuk melihat aktualisasi konstruksi dan hubungannya dengan

interpretasi konteks yang terjalin dalam kehidupannya (Crotty, 1998, p. 54). Sebagaimana yang menjadi pembahasan utama penelitian ini adalah tentang konstruksi makna sosial-budaya Tuli, yang merupakan kelompok minoritas dengan kemampuannya sendiri untuk membentuk asumsi sosial-budaya secara mandiri. Bersama paradigma ini, penelitian ingin menunjukkan bahwa khalayak Tuli dalam redaksi *KamiBijak.com* membangun konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan dengan tujuan untuk memberdayakan cara pandang dan pola pikir audiensnya, yakni khalayak Tuli itu sendiri. Paradigma ini percaya bahwa interaksi yang terjadi di dalam redaksi *KamiBijak.com* akan memperlihatkan temuan spesifik guna membantu peneliti untuk menelaah lebih lanjut tentang latar belakang sosial dan budaya, serta eksekusinya lewat pemberitaan *KamiBijak.com* (Creswell, 2009, p. 8). Sama seperti apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme melihat setiap manusia sebagai subjek yang tidak dapat lepas dari perspektif sosiokultural yang dibawanya dari kehidupan sehari-hari; keduanya saling memengaruhi satu sama lain (Creswell, 2009, p. 9).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang diteliti kali ini adalah kualitatif dengan sifat analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan menggambarkan situasi maupun kejadian (Baxter & Babbie, 2003, p. 45). Kriteria lain merujuk pada gagasan Neuman (2014, p.

15), penelitian haruslah menghasilkan gambaran yang akurat dan mendalam (detail). Sebagaimana hasilnya nanti didapati sebuah data yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya; menciptakan kategori rangkaian dan klasifikasi atas tipe yang baru atau yang perlu dikembangkan, menjelaskan tatanan dan mendokumentasikan proses kausal, serta melaporkan konteks latar belakang dan situasi.

Penelitian jenis kualitatif harus mampu menjadi orbit bagi tujuan penelitian yang mana hendak memperoleh data terkait aktualisasi konsep konstruksi makna sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan media daring *KamiBijak.com*. Maka upaya dalam penelitian ini dilihat sejalan dengan lima karakteristik utama dari penelitian kualitatif, seperti yang dijabarkan oleh Wahyuni (2012, pp. 11-13):

1. Bersifat deskriptif sehingga data yang berhasil dikumpulkan dapat dibentuk dan dirumuskan dalam kata-kata, serta mengutamakan data naratif dan bukan data numerik;
2. Mencoba menganalisis data dengan cara induktif;
3. Memberi penekanan dari segi proses daripada hasil;
4. Berfokus pada makna, tidak hanya perilaku yang kasat mata;
5. Harus dapat memastikan peneliti menangkap perspektif narasumber dengan tepat, sebagaimana jenis ini berorientasi pada interpretasi atas sebuah sudut pandang (dapat dilakukan dengan melengkapi arsip dan dokumentasi, menunjukkan dan membuktikan hasil analisis kepada informan, dan kiat lainnya).

Demikianlah penelitian deskriptif yang ingin dilakukan peneliti; menentukan fokus untuk memberikan pemaparan yang detail dan komprehensif tentang media daring *KamiBijak.com* sebagai aktor dalam konstruksi sosial-budaya Tuli lewat pemberitaan oleh jurnalis Tuli. Tidak hanya sampai di sana, peneliti ingin deskripsi dapat menjelaskan konteks sosiokultural Tuli di mana identifikasinya berasal dari seluruh proses yang menjadi latar belakang.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dapat dijalankan dengan berbagai macam metode; terdapat metode etnografi, fenomenologi, penelitian lapangan, teori dasar, penelitian historis, hermeneutika, dan studi kasus (Wahyuni, 2012, p. 11). Semua metode ini digunakan dalam usahanya untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang memiliki tujuan utama, yakni mengupas fenomena.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang menelisik lebih jauh pada kompleksitas sebuah kasus tunggal (Stake, 1995, p. 9). Di mana dalam penerapannya, studi kasus akan berpusat data empirik terpenting dalam konteks penelitiannya. Stake (1995, p. 20) menyatakan bahwa studi kasus berusaha untuk mengidentifikasi, menjawab, dan menjabarkan penelitian secara holistik (melihat interelasi antara fenomena dengan konteks lapangan), empiris (berbasis pada observasi yang ada di lapangan, interpretatif (mengaikutkan pandangan peneliti dengan interaksi yang

terjalin selama penelitian), dan empatik (merefleksikan pengalaman subjek penelitian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pribadinya).

Studi kasus memiliki enam kelebihan dari metode penelitian lainnya (Neuman, 2014, 42). (1) **Validitas konseptual** yang berarti studi kasus membantu memilah, mengeliminasi, dan mengidentifikasi konsep atau variabel yang paling penting untuk dikaji. (2) **Dampak heuristik** berarti studi kasus memberikan pembelajaran untuk membantu penelitian mengembangkan atau memperluas konsep dan menjelajahi batasan di antara konsep terkait. (3) **Identifikasi mekanisme sebab-akibat** membantu peneliti memerinci proses dan mekanisme sosial di mana satu faktor memengaruhi yang lain. (4) **Kemampuan menangkap kompleksitas dan melacak proses** dalam studi kasus dapat secara efektif menggambarkan peristiwa atau situasi multi-faktor dari waktu ke waktu. (5) **Kalibrasi** yang dimiliki oleh studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan konsep yang abstrak menjadi konkret, sesuai, dan dapat kompeten. Yang terakhir, (6) **penjabaran holistik** berarti studi kasus dapat menggarap seluruh situasi atau proses secara holistik dan mengizinkan penggabungan berbagai perspektif atau sudut pandang.

Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, peneliti dimampukan untuk menelaah perubahan mayor dengan cara yang lebih fleksibel dan variatif (Stake, 1995, p. 22), bahkan ketika kajian lapangan telah dilakukan. Hal-hal inilah yang akhirnya menjadikan studi kasus sebagai metode terbaik untuk diterapkan; bertumpu pada sisi keinginan

peneliti menjawab ruang kosong pengetahuan atas aktualisasi konstruksi makna sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan redaksi *KamiBijak.com*.

3.4 Informan Kunci dan Informan

Studi mengenai konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan kali ini memiliki sumber data yang informasinya berasal dari narasumber-narasumber kompeten dan berkaitan dengan topik penelitian. Tentunya narasumber bukan hanya memberikan tanggapan, namun juga arahan terhadap proses yang berkaitan. Pesan dalam bentuk kata-kata (dalam Bisindo) dan konteks wawancara merupakan sumber data utama bagi penelitian kualitatif. Diluar itu, terdapat pula data penunjang yang diambil dari dokumen dan sumber lainnya.

Moleong dalam Mulyana (2008, p. 196) mengemukakan lima persyaratan seseorang dianggap layak menjadi informan; yaitu (1) jujur dan memiliki kredibilitas, (2) memiliki kepatuhan terhadap peraturan, (3) suka berbicara (bukan pendiam), (4) termasuk dalam keanggotaan salah satu kelompok yang berkaitan dan dituju sebagai latar penelitian, juga (5) memiliki pandangan tersendiri dalam fenomena yang terjadi.

Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan data yang memiliki sumber dari informan kunci (*key person*). Peran informan kunci dalam penelitian sangat penting. Bantuan dan informasi yang diuraikan akan menjadi modal utama peneliti guna mendapatkan data, serta mengolah

bahan penelitian. Terdapat 3 informan yang hendak dijadikan sebagai pengada informasi utama, yakni:

- a. **Paulus Ganesha Aryo Prakoso** sebagai Pencetus dan Pendiri *KamiBijak.com*. Paulus juga merupakan pemimpin redaksi dengan tingkat keterlibatan dalam eksekusi yang cukup tinggi di *KamiBijak.com*; maka dari itu tepat menjadi informan kunci (*key person*) bagi penelitian.
- b. **Restu** sebagai salah satu jurnalis Tuli yang bertugas sebagai kreator konten tunggal dalam redaksi, penulis artikel, dan juga penentu tema/topik bahasan yang akan diberitakan oleh *KamiBijak.com*.
- c. **Nanda Afrieza** sebagai salah satu jurnalis Tuli yang bertugas untuk memberikan reportase dalam bentuk video bahasa isyarat kepada khalayak.

Ketiga informan kunci ini dipilih berdasarkan peran dan kontribusi dalam proses produksi berita dalam redaksi *KamiBijak.com*. Berikutnya; peneliti akan mendapatkan informasi dengan mengambil konten pemberitaan yang telah disebarluaskan lewat situs resmi *KamiBijak.com*. Konten pemberitaan berbasis video dan teks milik redaksi akan dipilih sesuai dengan kriteria penelitian terdahulu milik Berkowitz. Hal ini dilakukan untuk mengenali dan mengidentifikasi konstruksi sosial-budaya yang dirangkai lewat komunikasi dengan Bisindo atau takarir pada video, serta artikel yang hadir sebagai pelengkap.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum masuk ke dalam tahap analisis, kumpulan data yang telah diprediksi perlu dikumpulkan. Peneliti data kualitatif diharapkan mampu mewawas informasi yang diperoleh dalam proses pengumpulan data (Wahyuni 2012, p. 20). Secara sederhana, Stake mengemukakan bahwa cara pengumpulan data dibagi ke dalam tiga teknik (1995, p. 50); yakni **observasi**, **wawancara**, dan **studi dokumen**. Dengan pengetahuan akan teknik-teknik yang dikemukakan oleh Stake (1995, pp. 50-51), disadari bahwa data perlu dikumpulkan secara selektif dan efektif; maka peneliti membaginya ke dalam dua cakupan besar yang akan membantu kategorisasi teknik pengumpulan data dalam penelitian:

1. Teknik Pengumpulan **Data Primer**

Data ini diperoleh langsung dari informan kunci dan dicatat secara langsung oleh peneliti (Marzuki, 2000, p. 55), serta didapat langsung dari lokasi penelitian (Nasution, 1964, p. 34). Sebagai implementasi nyatanya, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau lewat sambungan telepon, serta observasi langsung dalam diskusi atau musyawarah pembuatan kebijakan dan pemecahan masalah (Creswell, 2014, p. 190). Metode wawancara untuk penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan sifat tidak direncanakan. Wawancara tanpa rencana (spontan) merupakan bentuk wawancara di mana peneliti tidak perlu menyusun jadwal dan daftar pertanyaan secara ketat (Sobur, 2017, p. 434). Metode wawancara

tersebut bercabang kembali menjadi dua sub golongan, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Oleh karena penelitian kali ini akan berfokus pada pengalaman unik yang dialami seseorang, maka peneliti akan menggunakan salah satu jenis dari wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara berfokus. Jenis wawancara berfokus biasanya terdiri dari berbagai pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu, namun tetap berfokus pada suatu pokok pembahasan (Sobur, 2017, p. 434).

Dalam observasi, Neuman (2014, p. 30) juga membaginya ke dalam dua jenis; langsung dan tidak langsung. Peneliti akan meluncurkan teknik observasi langsung dengan peran sebagai partisipan pasif. Masuk dan terlibat, tetapi hanya menjadi pengamat; peran ini diharapkan dapat dilakukan dengan baik guna mendeskripsikan hasil amatan secara optimal. Selain itu, observasi tidak langsung ini juga menyesuaikan keadaan redaksi *KamiBijak.com* dengan kebijakan menjalankan kerja dari rumah akibat imbas dari pandemi COVID-19 yang sedang melanda Indonesia sejak awal 2020.

2. Teknik Pengumpulan **Data Sekunder**

Sebagaimana tercantum dalam tiga teknik menurut Stake (1995, p. 50) di atas, studi dokumen menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang tidak kalah penting. Studi dokumen sendiri meliputi pengumpulan materi dan arsip pemberitaan *KamiBijak.com*, lalu hasil dokumentasi foto, video, audio, konten media sosial, dan lain-lain (Creswell, 2014,

p. 188). Pengumpulan data sekunder ini dilakukan demi menunjang penelitian (Arikunto, 1991, p. 231).). Walaupun hanya bersifat menambahkan, perlu diingat bahwa acuan penelitian ini mengarah kepada analisis teks milik dua peneliti sebelumnya. Maka dari itu, pada saat penulisan laporan, bagian Hasil Penelitian akan diisi dengan studi dokumen dari arsip pemberitaan yang sudah tayang di situs resmi *KamiBijak.com*. Berdasar pada hal tersebut, perlu ditekankan kembali bahwa data sekunder yang hendak dikumpulkan harus berkualitas dan dapat mewakili analisis secara keseluruhan.

3.6 Keabsahan Data

Dari apa yang disampaikan oleh Neuman (2014, p. 203), pada penelitian kualitatif, pengujian data dilakukan supaya dapat melatih indera dalam melakukan penelitian; jeli dalam menilai keabsahan data dan melihat banyak cara supaya dapat menyesuaikan data dengan teori dan konsep yang dipakai. Moleong menganggap keabsahan data secara fundamental merupakan unsur yang menyatu dengan tubuh pengetahuan dalam penelitian kualitatif (2007, p. 67). Setelah melancarkan pengumpulan data, sebuah penelitian perlu memastikan akan keabsahan data yang ditandai dengan adanya pemantapan kepastian atas interpretasi yang akan diterjemahkan dari data yang ‘mentah’ ke dalam bentuk uraian. Peneliti bertanggung jawab atas segala bentuk interpretasi, supaya yang dihasilkan nanti adalah sebuah analisis yang rasional (Wahyuni, 2012, pp. 34-38).

Untuk membangun penelitian yang dapat dipercaya dan kredibel, maka peneliti mengadopsi pemahaman atas keabsahan data milik Stake (1995, p. 77) yang dapat dihasilkan lewat proses **triangulasi**. Proses triangulasi ini berkaitan erat dan saling mendukung dengan penggunaan metode penelitian studi kasus yang dijelaskan pada subbab sebelumnya. Membaginya ke dalam empat strategi triangulasi, Stake mengutamakan (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi penyelidikan, (2) triangulasi teori dan konsep, serta (4) triangulasi metode penelitian yang akan diterapkan secara penuh dalam penelitian ini (1995, p. 81). Triangulasi mencoba untuk memverifikasi data dengan mengumpulkan dan mengolah data yang berasal dari banyak sumber dan rujukan, tetapi masih berada dalam satu konteks penelitian dan fokus yang telah ditentukan sejak awal (Neuman, pp. 166-167). Dengan usaha triangulasi ini, penelitian diharapkan dapat mencapai titik akurasi maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan (Neuman, 2013, p. 166).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2007, p. 107), analisis data mempunyai arti sebagai suatu proses menelaah, menyimak, dan mendapatkan, serta menyusun hasil yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan banyak data lainnya. Proses ini dilakukan untuk penguraian dan penjabaran data supaya dapat merumuskan susunan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Di saat yang bersamaan, analisis yang dihasilkan nantinya juga dapat disebarluaskan sebagai ilmu yang baru kepada semua orang dalam konteks

vertikal maupun horizontal. Organisasi data merupakan kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat menganalisis data dengan baik. Setelah itu, menjabarkannya ke dalam segmentasi unit-unit yang lebih rangkum, melakukan sintesis, merancang menjadi sebuah pola, menyeleksi analisis yang penting untuk diperdalam, dan menciptakan deskripsi lengkap dalam bentuk kesimpulan (Sugiyono, 2007, pp. 107-108).

Penelitian ini mengambil teknik analisis data dari strategi analisis milik Stake (1995, p. 77) yakni *categorical aggregation* (**agregasi kategori**) dan *direct interpretation* (**interpretasi langsung**). *Categorical aggregation* adalah teknik analisis yang mencoba untuk mengelompokkan data kompleks ke dalam kategori atau kelas yang lebih sederhana; pengelompokkan akan menciptakan pola. Pola inilah yang akan membantu peneliti untuk mendefinisikan makna supaya lebih mudah dicerna (Stake, 1995, p. 78). Sedangkan *direct interpretation* memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjabarkan makna baru yang berasal dari temuan di lapangan. Makna tersebut muncul atas interpretasi langsung; memperlakukan konsep layaknya wadah kosong supaya dapat diisi dengan data empiris (1995, p. 79). Didukung oleh Neuman yang menyatakan bahwa strategi analisis ini akan membantu peneliti dalam menyusun temuan di lapangan dan menerjemahkannya ke dalam deskripsi (2014, p. 489). Dalam pengaplikasiannya, hasil interpretasi akan dicocokkan dengan teori atau konsep penelitian.

Peneliti hendak menjalankan strategi ini untuk menganalisis konstruksi sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan media daring *KamiBijak.com*. Sehingga nantinya pada bagian penjelasan, *categorical aggregation* akan diterapkan dalam pelaporan hasil penelitian; mengaitkan temuan lapangan dengan konsep ke dalam sebuah pola. Lalu *direct interpretation* akan diterapkan pada bagian pembahasan, di mana penelitian akan memberikan interpretasi baru dan menunjukkan aktualisasi konstruksi sosial-budaya Tuli yang diidentifikasi lewat pemberitaan media daring *KamiBijak.com* berdasarkan pengalaman individu dalam redaksi.